

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Penguatan (*Reinforcement*)

a. Pengertian Penguatan (*Reinforcement*)

Rendahnya mutu pendidikan selalu menjadi bahan perbincangan dari berbagai pihak, mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Kedudukan guru sangat penting dalam pendidikan. Namun tidak sedikit dari beberapa sifat guru yang acuh tak acuh terhadap siswa yang telah berusaha untuk menunjukkan pekerjaan yang baik. Hal semacam ini bisa mematahkan semangat siswa dan bahkan akan menurunkan prestasinya. Dari beberapa fenomena yang ada, yang sering terjadi adalah guru menegur atau memberi respon negatif terhadap perbuatan siswa yang negatif.

Keterampilan mengajar bagi seorang guru sebagai penunjang untuk keberhasilan dia dalam proses belajar mengajar. Dengan memiliki ketrampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas kelulusan sekolah.¹

Salah satu dari keterampilan dasar mengajar yaitu keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*). *Reinforcement* berasal dari

¹ Hamzah B, Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), hal. 168

bahasa Inggris yang berarti “penguatan, bala tentara”.² Keterampilan memberikan penguatan merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan diperhatikan.³

Menurut Moh. Uzer Usman, penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan maupun koreksi.⁴

Pengertian *reinforcement* atau penguatan secara luas dan rinci sebagaimana dikutip dari Akhyak dalam *Profil Pendidik Sukses* sebagai berikut :

Keterampilan dasar penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Melalui keterampilan penguatan yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon yang dianggap tidak bermanfaat. Dengan demikian fungsi keterampilan penguatan (*reinforcement*) itu adalah untuk memberikan ganjaran kepada siswa sehingga siswa akan berbesar hati meningkatkan partisipasinya dalam proses pembelajaran.⁵

Sedangkan Baharuddin mendefinisikan penguatan (*reinforcement*) sebagai sebuah konsekuen yang menguatkan tingkah laku atau

² John M. Echols dan Hasan Shadily, *An Engslih-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris-Indonesia)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal 475

³ Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 168

⁴ Moh. Uzer, Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 80

⁵ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF), 2005), hal. 74 -75

frekuensi tingkah laku. Penguatan dapat diartikan dengan ganjaran, hadiah atau penghargaan.⁶ Ganjaran dalam bentuk sukses merupakan suatu intensif yang kuat untuk mengaktifkan seorang individu guna melakukan suatu pekerjaan yang memuaskan. Hal ini berlaku untuk setiap umur dan dalam setiap bidang kegiatan.⁷

Penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik eserta didik atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan.⁸ Penguatan merupakan pujian yang diberikan kepada siswa dan merupakan salah satu ketrampilan yang harus dimiliki guru. Menurut Moore dalam Rahim, “umumnya pujian yang diberikan guru kepada siswa ialah penguatan verbal dengan menggunakan kata seperti bagus, ya, boleh, baik.”⁹

Dalam bahasa Arab, ganjaran diistilahkan dengan *tsawab*. Kata *tsawab* banyak didapatkan dalam Al-Qur'an dalam menunjukkan apa yang diperbuat seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak karena perbuatan yang baik. Kata *tsawab* dalam kaitannya dengan dunia pendidikan adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik. Seperti terdapat pada Firman Allah Qs. Ali Imron : 148 yang berbunyi :

⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 71-72

⁷ Lester D. Crow, et.all., *An Outline of General Psychology (Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum)*, terj. W. Ardhana dan Sudarsono, (Surabaya: Usaha Nasional, 1963), hal. 183

⁸ Farida rahim, *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 117

⁹ Ibid, ..., hal.117

قَاتِلُهُمْ ، ثُمَّ ابْأ، الذُّو وَحُسْر، ثَابُ الأَخِيَّةِ وَأَادء، يَحِ المَحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

Artinya : "Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan" (QS. Ali Imron : 148)

Setiap siswa seharusnya termotivasi dengan pahala yang dijanjikan, namun pahala yang dijanjikan Allah di akhirat terasa jauh. Oleh karena itu pahala dalam kehidupan di dunia dibutuhkan oleh siswa. Dalam dunia pendidikan pemberian ganjaran seperti pujian bisa digunakan sebagai motivasi para siswa.

Adapun kemampuan guru dalam memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*) merupakan ciri guru yang kompeten dan profesional. Menurut Gary dan Margaret, kemampuan yang dimaksud antara lain :

Memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik, memberikan respon yang sifatnya membantu terhadap peserta didik yang lambat belajar, memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan dan kemampuan memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan.¹⁰

Pemberian penguatan menurut Wingkel sebagaimana dikutip dan Hamzah B. Uno bisa berbentuk sebagai berikut:

(a) perhatian kepada guru, kawan atau objek diskusi; (b) tingkah laku, belajar, membaca, pekerjaan di papan tulis; (c) penyelesaian hasil pekerjaan (PR); (d) kualitas pekerjaan atau tugas; (e) perbaikan atau penempurnaan tugas; (f) tugas-tugas mandiri.¹¹

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang

¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 22

¹¹ Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 169

menyenangkan yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar tingkah laku positif peserta didik dapat meningkat.

b. Prinsip-prinsip Penguatan (*Reinforcement*)

Kata prinsip menurut *Kamus Ilmiah Populer* diartikan sebagai “asas; pokok; penting; permulaan; fundamen; aturan pokok”.¹² Adapun prinsip-prinsip penguatan (*reinforcement*) berarti suatu yang menjadi pokok dan penting yang harus diperhatikan dalam menggunakan keterampilan pemberian penguatan atau *reinforcement* dalam proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Prinsip-prinsip penguatan (*reinforcement*) sebagai bentuk penghargaan terhadap peserta didik meliputi :

1. Kehangatan

Kehangatan sikap guru dapat ditunjukkan dengan suasana, mimik dan gerakan badan. Kehangatan sikap guru akan menjadikan penguatan yang diberikan lebih efektif. Jangan sampai siswa mendapat kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan.¹³

2. Antusiasme

Sikap antusias dalam memberi penguatan dapat menstimulasi siswa untuk meningkatkan motivasinya. Antusiasme guru dalam memberikan penguatan dapat membawa kesan pada siswa akan

¹² Pius A. Sartanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994) hal. 625

¹³ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Kreatif*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2008), hal.152

kesungguhan atau ketulusan guru. Antusiasme dalam memberikan penguatan akan mendorong munculnya kebanggaan dan percaya diri pada siswa.¹⁴

3. Bermakna

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan demikian penguatan itu bermakna baginya. Yang jelas jangan sampai terjadi sebaliknya.¹⁵

4. Menghindari respon negatif

Walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respon negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan diri. Misalnya, jika seorang siswa tidak dapat memberikan jawaban yang diharapkan, guru jangan langsung menyalahkannya, tetapi bisa melontarkan pertanyaan pada siswa lain.¹⁶

Adapun prinsip penguatan (*reinforcement*) sebagaimana dikutip dari E. Mulyasa sebagai berikut :

- 1) Penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh
- 2) Penguatan yang diberikan harus memiliki makna yang sesuai dengan kompetensi yang diberi penguatan.
- 3) Hindarkan respon negatif terhadap jawaban
- 4) Penguatan harus dilakukan segera setelah suatu kompetensi ditampilkan
- 5) Penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi.¹⁷

¹⁴ *Ibid*,..., hal.152

¹⁵ Usman, *Menjadi Guru*...,hal. 82

¹⁶ *Ibid*,...,hal.82

¹⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi*..., hal. 78

Adapun prinsip penggunaan penguatan sebagaimana dikutip oleh J.J Hasibun dan Moedjiono dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Penuh kehangatan dan keantusiasan
- b. Menghindari respon negatif
- c. Bermakna bagi siswa
- d. Dapat bersifat pribadi atau kelompok¹⁸

Prinsip-prinsip di atas digunakan untuk memperkuat tingkah laku siswa baik sebagai motivasi (dorongan) belajar maupun bentuk koreksi perilaku siswa yang kurang tepat. Hasil yang diharapkan adalah interaksi edukatif antara guru dan siswa yang berujung pada pembelajaran yang efektif.

c. **Komponen-komponen Penguatan (*Reinforcement*)**

Penggunaan komponen ketrampilan dalam kelas harus bersifat selektif dan hati-hati disesuaikan dengan usia siswa, tingkat kemampuan, kbutuhan serta latar belakang, tujuan dan sifat tugas.¹⁹ Begitu pula dengan penggunaan komponen penguatan (*reinforcement*). Adapun komponen ketrampilan penguatan adalah :

1. Penguatan *verbal*

Menurut pendapat Barnawi dan Mohammad Arifin, penguatan verbal adalah tanggapan guru yang berupa kata-kata pujian, dukungan dan pengakuan dapat digunakan untuk memberikan penguatan atas kinerja peserta didik. Peserta didik yang telah mendapatkan penguatan akan merasa bangga dan termotivasi untuk

¹⁸ J.J. Hasibun dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 60

¹⁹ Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 169

meningkatkan kembali prestasi belajarnya.²⁰ Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman :

وَلَوْلَا ذِي دَرَجَاتٍ جِئْتَنَّكَ فُلُكٌ مَّا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِنَّ تَرَنَّا
أَقْرَبًا مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾

Artinya : “Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu “*maasyaallaah, laa quwwata illa billaah* (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan.”

Dalam dunia pendidikan implementasi dari QS. Al-Kahfi : 39 yaitu guru dapat memberikan hadiah berupa ekspresi verbal (pujian) kepada siswa atas prestasi yang telah diraih. Pujian diharapkan dapat meningkatkan prestasi atau perbuatan baik siswa.²¹

Penguatan *verbal* dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru.²² Biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya. Misalnya ; “bagus”, “bagus sekali”, “betul”, “pintar”, “ya”, “seratus buat kamu!”²³

2. Penguatan *non-verbal*

Terkait penguatan *non-verbal*, penguatan ini diberikan dalam bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa. Misalnya, mengangkat alis,

²⁰ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2012), hal. 209-211

²¹ Abdullah, *Teori-teori Pendidikan...*, hal.225

²² *Ibid*,..., hal. 169

²³ Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 81

tersenyum, kerlingan mata, tepuk tangan, anggukan tanda setuju, menaikkan ibu jari tanda “jempolan”, dan lain-lain.²⁴

Penguatan ini sering kali digunakan bersamaan dengan penguatan *verbal*, misalnya, ketika guru mengucapkan “pekerjaanmu bagus sekali”, pada saat itu guru menganggukkan kepalanya.²⁵

Menurut pendapat Barnawi dan Mohammad Arifin, penguatan non-verbal adalah penguatan yang dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a) Penguatan berupa mimik dan gerakan badan untuk memberikan kesan yang baik terhadap siswa.
- b) Penguatan dengan cara mendekati akan menimbulkan kesan diperhatikan
- c) Penguatan dengan cara sentuhan ditujukan untuk penghargaan penampilan, tingkah laku atau kerja siswa.
- d) Penguatan dengan cara menyenangkan untuk meningkatkan gairah dan motivasi belajar siswa.
- e) Penguatan berupa simbol atau benda untuk memberikan penghargaan atas hasil pekerjaan peserta didik²⁶

Penguatan tidak penuh dan penuh agar peserta didik yang mengetahui jawabannya tidak seluruhnya salah mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

Adapun macam-macam penguatan *non-verbal* adalah :

- a. Penguatan gerak isyarat

Penguatan ini berupa mimik dan gerakan badan seperti anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening,

²⁴ Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 169

²⁵ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode...*, hal. 153

²⁶ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2012), hal. 209-211

acungan jempol, wajah mendung, wajah cerah, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandang.²⁷

b. Penguatan pendekatan

Penguatan ini dikerjakan dengan cara guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, atau berjalan di sisi siswa. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan *verbal*.²⁸

Dengan penguatan ini, maka dapat menghangatkan suasana belajar anak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi. Kesan akrab juga dapat ditimbulkan dengan cara ini, akibatnya anak tidak dibebani tugas.²⁹

c. Penguatan dengan sentuhan (*contact*)

Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan.³⁰ Dalam hal ini harus diperhatikan kebiasaan daerah setempat. Ada tabu memegang pipi, memegang kepala dan sebagainya.³¹

²⁷ Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 81

²⁸ *Ibid*,..., hal.81

²⁹ Marno, dan M. Idris, *Strategi dan Metode...*, hal. 154

³⁰ Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 81-82

³¹ Buchari, Alma, *GURU PROFESIONAL : Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung : Afabeta, cv, 2009), hal. 32

d. Penguatan dengan kegiatan menyenangkan

Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan. Misalnya, seorang siswa yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran musik ditunjuk sebagai pemimpin paduan suara sekolahnya.³²

e. Penguatan berupa simbol atau benda

Penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol berupa benda seperti kartu bergambar, bintang plastik, lencana, ataupun komentar tertulis pada buku siswa. Hal ini jangan terlalu sering digunakan agar tidak sampai terjadi kebiasaan siswa mengharap sesuatu sebagai imbalan.³³

Jenis simbol atau benda yang diberikan diselaraskan dengan usia perkembangan anak.³⁴ Hendaknya tujuan belajar anak tidak mengarah pada benda tersebut. Oleh karena itu perlu dibatasi frekuensi penggunaannya.³⁵

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan *reinforcement* dengan simbol atau benda dapat diuraikan menurut pendapat para ahli di bawah ini :

1. Menurut Muhammad Sayyid Mubayyadh, hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

Penghargaan itu harus berbentuk benda yang disukai oleh anak agar menjadi benda yang berharga baginya. Harga inilah yang menentukan besarnya upaya yang akan dikerahkan seseorang untuk meraih sesuatu, perlu

³² Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 82

³³ *Ibid*,..., hal. 82

³⁴ *Ibid*,..., hal. 82

³⁵ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode...*, hal. 155-156

diperhatikan bahwa ukuran penghargaan akan mempengaruhi efektifitasnya. Sebab tiap kali penghargaannya bertambah besar, maka pengaruhnya terhadap perilaku yang telah dijalankan akan semakin besar.³⁶

2. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dapat diuraikan sebagai berikut :

Keampuhan hadiah sebagai alat untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik akan terasa jia penggunaannya tepat. Terlalu sering menggunakan hadiah tidak dibenarkan sebab hal itu akan menjadi kebiasaan yang kurang menguntungkan kegiatan belajar mengajar. Dikhawatirkan anak didik giat belajar bila hasil kerjanya mendapatkan imbalan dari guur. Karen ada hadiah baru anak didik mau bekerja dengan giat. Tetapi bila tidak anak malas bekerja. Karena itu, alangkah bijaksana jika guru tidak memberitahukan terlebih dahulu kepada anak didik sebelum dia menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.³⁷

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa komponen penguatan terdiri dari penguatan verbal dan non-verbal. Dan sesungguhnya penguatan atau pujian non-verbal menurut Moore dalam Rahim lebih berpengaruh dari pada penguatan verbal. Penguatan non-verbal merujuk pada pesan-pesan fisik yang disampaikan guru melalui isyarat seperti kontak mata, ekspresi wajah dan posisi guru didalam kelas. Senyum guru, kerutan dahi atau sikap tenang, melihat atau memalingkan muka dari siswa yang mengindikasikan apakah guru bosan atau tertarik, terlibat atau pasif, senang atau tidak senang

³⁶ Muhammad Sayyid Mubayyadh, *Akhlak At-Thiflu Al-Muslim, (Akhlak Anak Muslim)*, terj. Abdul Syukur Abdul Razaq dan Muhammad Ya'kub, (Jakarta: Najla Press, 2006), hal. 23-24.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 51

terhadap siswa. Penguatan non-verbal bisa juga digunakan untuk mendorong atau menghambat partisipasi siswa.³⁸

d. Tujuan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa. Oleh karena itu penguatan mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
2. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
3. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.³⁹

Menurut Sudirman dan Uno, penguatan bertujuan untuk, a) meningkatkan perhatian siswa, b) melancarkan atau memudahkan proses belajar, c) membangkitkan dan mempertahankan motivasi, d) mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar produktif.⁴⁰

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Marno & M. Idris, mengemukakan beberapa tujuan pemberian penguatan yaitu:

- a) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar
- b) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa
- c) Mengatur dan mengembangkan diri anak dalam proses belajar⁴¹

³⁸ Rahim, *Pengajaran Membaca...*, hal. 118

³⁹ Moh. Uzer, Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 81

⁴⁰ Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 157

⁴¹ Marno & M. Idris, *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 130-131

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan lima tujuan penguatan dalam interaksi edukatif sbagai berikut :

- 1) Meningkatkan perhatian siswa dan membantu sisa belajar apabila pemberian penguatan digunakan secara efektif.
- 2) Memberi motivasi pada siswa dalam proses pembelajaran
- 3) Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu dan meningkatkan cara belajar produktif
- 4) Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalamn belajar
- 5) Mengarahkan terhadap pengembangan berfikir yang divergen (berbeda) dalam pengambilan inisiatif yang bebas.⁴²

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru memberikan penguatan yang dapat berupa pujian, hadiah kepada siswa, memiliki banyak tujuan antara lain untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan, mengembangkan rasa percaya diri siswa untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dapat meningkat karena siswa akan merasa diperhatikan dan dihargai oleh guru di dalam proses pembelajaran.

e. Cara Menggunakan Penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki guru, meski keterampilan ini sulit aplikasinya dalam pembelajaran. Namun penggunaan komponen ini berpengaruh terhadap peningkatan pembelajaran. Oleh sebab itu cara yang tepat dalam penggunaannya harus menjadi bahan pertimbangan dan rujukan bagi guru.

⁴² Djamarah, *Strategi Belajar...*, hal. 118

Adapun cara penggunaan penguatan (*reinforcement*) perlu memperhatikan beberapa hal berikut :

1. Penguatan pada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas kepada siapa ditunjukkan sebab bila tidak akan kurang efektif. Oleh karena itu sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kepadanya.

2. Penguatan kepada kelompok

Penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan kelas itu bermain bola voli yang menjadi kegemarannya.

3. Pemberian penguatan dengan segera

Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respon siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya cenderung kurang efektif.

4. Variasi dalam penggunaan

Jenis atau macam penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja, karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif.⁴³

⁴³ Moh. Uzer, Usman, *Menjadi Guru Profesional,...* , hal. 83

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Motivasi (*motivation*) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang. Dalam arti yang lebih luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi kebutuhan, minat, sikap, keinginan, dan perangsang⁴⁴.

Kata motivasi belajar merupakan gabungan dua kata yang memiliki pengertian sendiri-sendiri. Dua kata tersebut adalah kata “motivasi dan belajar”. Namun dalam pembahasan ini dua kata tersebut saling berkaitan membentuk satu arti. “Motivasi merupakan determinan penting dalam belajar”⁴⁵, karena “motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa”.⁴⁶

Adapun motivasi berasal dari kata motif. Pada dasarnya motif merupakan pengertian yang melingkupi penggerak.⁴⁷ Motif menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* berarti “corak; pola; alasan seseorang melakukan sesuatu”.⁴⁸ Motivasi atau motif dalam bahasa Inggrisnya *motive* berasal dari bahasa Perancis yang berarti: bergerak, penyebab untuk bergerak, sesuatu yang merangsang untuk bergerak.⁴⁹

⁴⁴ Rohmalina, Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindi Persada, 2016), hal. 127

⁴⁵ Martinis, Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Pess,2007), hal.127

⁴⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2004), hal.84-85

⁴⁷ Uswah, Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.139

⁴⁸ Em Zul, Fajri dan Dian Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (t.t.p.,: Difa Publisher, t.t.,) hal. 575

⁴⁹ Uswah, Wardiana, *Psikologi Umum*,...,hal.139

Kata motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat.⁵⁰

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.⁵¹

Adapun motivasi menurut *Kamus Ilmiah Populer* adalah “dorongan (dengan dorongan moral); alasan; dorongan; tujuan tindakan”.⁵²

Adapun pengertian motivasi menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* berarti “kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidaksadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu; usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki”.⁵³

Banyak para ahli memberikan batasan tentang pengertian motivasi sebagaimana dikutip dari Ahmad Patoni, dkk sebagai berikut :

1. Menurut Ngalim Purwanto

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak, melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

2. Menurut Alisuf Sbri

Motivasi adalah seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan

3. Menurut Ahmad Fauzi

Motivasi adalah seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dengan tujuan atau akhir dari suatu perbuatan.⁵⁴

⁵⁰ *Ibid*,...,hal.139

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 151

⁵² Pius A. Sartanto dan Sahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 486

⁵³ Fajri dan Dian Apriliana Senja, *Kamus Lengkap*..., hal. 576

⁵⁴ Achmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 195

Adapun menurut Winkel motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, sedang motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang individu untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian motif merupakan dorongan untuk berperilaku sedangkan motivasi mengarahkan.⁵⁵

Kemudian Hani Handoko mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.⁵⁶

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah “segala tindakan baik yang disadari maupun yang tidak disadari, yang menjadi pendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan”.⁵⁷ Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuannya dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.⁵⁸

Adapun pengertian belajar menurut para ahli sebagaimana dikutip dari Mustaqim sebagai berikut :

⁵⁵ Rohmalina, Wahab, *Psikologi Belajar*,...,hal.127

⁵⁶ Ibid,...., hal. 128

⁵⁷ Patoni, *Dinamika Pendidikan*...., hal. 195

⁵⁸ Rohmalina, Wahab, *Psikologi Belajar*,...,hal.128

- a) Menurut Lyle E. Bourne, J.R, Bruce R. Ekstrand :
“Learning as a relatively permanent change in behaviour traceable to experience and practice.” (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan)
- b) Menurut Chilfford T. Morgan :
“Learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past experience”. (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu)
- c) Menurut Dr. Musthofa Fahmi :
 نَّ التَّعْلِيمِ عِبَارَةٌ عَنْ عَمَلَةٍ تَغْيِيرٌ أَوْ تَحْوِيلٌ فِي السُّلُوكِ أَوْ الْحَبْرَةِ
 Sesungguhnya belajar adalah ungkapan yang menunjuk aktifitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman.
- d) Menurut Guilford :
“Learning is any change in behaviour resulting from stimulation”. (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan).

Dari beberapa definisi diatas, dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengalaman dan latihan.

Disamping definisi-definisi tersebut ada beberapa pengertian lain dan cukup banyak, baik yang dilihat secara mikro maupun makro, dilihat dalam arti luas ataupun sempit. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.⁵⁹

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar

⁵⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 20-21

dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁶⁰

b. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar berhubungan dengan timbulnya keinginan untuk belajar. Jadi pada dasarnya motivasi belajar menyebabkan munculnya perilaku belajar. Perilaku tersebut merupakan keinginan atau kebutuhan yang harus terpenuhi. Hal tersebut demi mencapai kepuasan batin karena tujuannya tercapai. Hal tersebut, bisa bersumber dari dalam (motivasi intrinsik) atau dari luar (motivasi ekstrinsik).

1) Motivasi Intrinsik

Secara umum, motivasi intrinsik diartikan sebagai motivasi yang timbul dalam diri seseorang. Secara umum, yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinanya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁶¹

⁶⁰ *Ibid*,...,hal.75

⁶¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*..., hal. 89

Sebagai contoh, seorang siswa melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif tidak karena tujuan yang lainnya.

Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktivitas belajarnya.⁶² Motivasi ini sering disebut sebagai motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri siswa sendiri. Misalnya untuk mendapatkan keterampilan tertentu.⁶³

Pada kenyataannya, sifat motivasi intrinsik bersifat *riil* dan motivasi sesungguhnya atau disebut istilah *sound motivation*.⁶⁴ Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.⁶⁵ Jadi memang motivasi ini muncul berdasarkan kesadaran diri sendiri bukan karena ada hal lain.

⁶² *Ibid*,...,hal.90

⁶³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara,2003), hal. 162

⁶⁴ *Ibid*,...,hal.163

⁶⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 90

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor dari luar situasi belajar.⁶⁶ Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Contohnya, seseorang siswa belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan dipuji pacarnya atau temannya.⁶⁷

Adapun contoh atau bentuk-bentuk motivasi belajar ekstrinsik menurut Winkel dalam Martinis Yamin adalah :

(a) Belajar demi memenuhi kewajiban; (b) belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan; (c) belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan; (d) belajar demi meningkatkan gengsi; (e) belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru; (f) belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi prasyarat kenaikan pangkat atau golongan administratif.⁶⁸

Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.⁶⁹

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi ini sangat penting karena kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi

⁶⁶ Hamalik, *Proses Belajar ...*, hal. 163

⁶⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 90-91

⁶⁸ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 228-229

⁶⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 91

siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.⁷⁰ Lagi pula seringkali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar, hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.⁷¹

c. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Prinsip-prinsip motivasi disusun atas dasar penelitian seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar murid disekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline*.⁷²

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar.

Berikut ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, yaitu :

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada motivasi berupa hukuman.

⁷⁰ Yamin, *Kiat Membelajarkan...*, hal.91

⁷¹ Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 163

⁷² Ibid, hal. 163

4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
6. Motivasi melahirkan prestasi belajar. Dari berbagai macam hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar.⁷³

Dengan adanya prinsip-prinsip di atas, hendaknya dijadikan pertimbangan dan acuan agar terjadi interaksi edukatif. Hal tersebut dapat terwujud dengan terkuaknya motivasi siswa dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang bermakna dan penuh kehangatan dapat terwujud.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang.⁷⁴ Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.⁷⁵

Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini beberapa fungsi motivasi dalam belajar :

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan.

Motivasi dalam hal ini, merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.⁷⁶ Pada mulanya anak

129 ⁷³ Rohmalina, Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindi Persada, 2016), hal.

⁷⁴ *Ibid*,...,hal.131

⁷⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 84-85

⁷⁶ *Ibid*,...,hal.85

didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar.⁷⁷

2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan.

Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.⁷⁸ Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisis.⁷⁹

3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

Motivasi menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁸⁰ Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan mana perbuatan yang diabaikan.⁸¹

Di samping itu ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi.⁸² Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

⁷⁷ Wahab, *Psikologi Belajar ...*, hal. 131

⁷⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 85

⁷⁹ Wahab, *Psikologi Belajar ...*, hal. 131

⁸⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 85

⁸¹ Wahab, *Psikologi Belajar ...*, hal. 131

⁸² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 86

e. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Hal tersebut dikarenakan seorang siswa tidak akan belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi di dalam dirinya. Bahkan tanpa motivasi, seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar.⁸³ Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam yakni :

1. Faktor internal

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa itu sendiri meliputi faktor jasmaniyah dan faktor psikologis.

(a) Faktor jasmaniah

1) Faktor kesehatan

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat atau bebas dari penyakit, kesehatan orang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seorang itu terganggu. Selain itu juga karena ia cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing, ataupun ada gangguan ada fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik harus mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan tentang belajar, istirahat, tidur, makan, dan ibadah.⁸⁴

⁸³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 162

⁸⁴ Muhibin, Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 145

2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh, seperti buta, tuli, setengah tuli, patah kaki dan lain-lainnya. Keadaan cacat itu akan mempengaruhi belajarnya.⁸⁵

(b) Faktor psikologis

1) Intelegensi

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara cepat. Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) santriwati tidak dapat diragukan lagi, dan sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses atau sebaliknya.⁸⁶

2) Sikap

Sikap (*attitude*) adalah keadaan kesiapan mental dan susunan syaraf yang mempengaruhi terhadap respon individu atau semua objek atau situasi yang berhubungan atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, baik secara positif atau negatif. Misalnya, pada sikap siswa yang negatif

⁸⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-fktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta,1995), hal.54-55

⁸⁶ Syah, *Psikolgi Pendidikan...*,hal.147

terhadap guru dan mata pelajaran. Jika diiringi kebencian kepada mata pelajaran maka akan menimbulkan kesulitan belajar.⁸⁷

3) Bakat

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seorang untuk mencapai keberhasilan pada masa akan datang. Misalnya seorang siswa yang berbakat dalam bidang ilmu alat akan lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan bidang itu.⁸⁸

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa tersebut, yang meliputi, faktor sosial dan faktor non-sosial.

(a) Faktor sosial

Merupakan faktor yang berasal dari manusia disekitar lingkungan siswa. Faktor sosial meliputi guru, konselor, teman sebaya, orang tua dan lain-lain.

(b) Faktor non-sosial

Faktor non-sosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik disekitar siswa. Faktor non-sosial

⁸⁷ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*,(Yogyakarta:PT Tiara Wacana Yogya, 1993),hal. 108

⁸⁸ Syah, *Psikologi Pendidikan...*,hal.135

meliputi keadaan udara, waktu, tempat, dan fasilitas belajar.⁸⁹

Menurut Dimiyati dan Mudjiono ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain:

- a) Cita-cita atau aspirasi siswa
Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk menjadi seorang akan memperkuat semangat belajar dan megarahkan pelaku belajar
- b) Kemampuan belajar
Kemampuan belajar meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugasnya.
- c) Kondisi jasmani dan rohani santriwati
Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar.
- d) Kondisi lingkungan siswa
Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan, perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tentram tertib dan indah, maka semngata dan motivasi belajar mdah diperkuat.
- e) Unsur-unsur dinamis belajar
Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Unsur dinamis pada siswa terkait kondisi siswa yang memilik perhatian, kemauan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup yang diberikan oleh lingkungan santriwati
- f) Upaya guru membelajarkan santriwati
Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaianya, menarik perhatian siswa, dan mengatur tata tertib di kelas atau sekolah.⁹⁰

f. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi,

⁸⁹ Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung : Rizqi Press, 2009)hal. 33

⁹⁰ Dimiyati dan Moedjiono, *Belajar dan...*, hal. 97-100

pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.⁹¹ Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi di dalam dirinya. Bahkan tanpa motivasi seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar.⁹²

Meningkatkan motivasi belajar adalah salah satu kegiatan integral yang wajib ada dalam kegiatan pembelajaran. Selain memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan guru juga bertugas untuk meningkatkan siswa dalam belajar. Tidak bisa dipungkiri bahwa motivasi belajar siswa satu dengan siswa yang lain sangat berbeda, untuk itu penting bagi guru untuk senantiasa memberikan motivasi kepada siswa nya supaya siswa senantiasa memiliki semangat belajar dan mampu menjadi siswa yang berprestasi serta dapat mengembangkan diri secara optimal.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswanya sebagaimana dikutip dari Wina Sanjaya dalam *Strategi Pembelajaran* sebagai berikut:

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran

⁹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 91

⁹² Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 162

dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.⁹³

2. Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar.⁹⁴ Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam belajar adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan minat siswa sangat penting.⁹⁵

3. Memberikan pujian yang sewajarnya

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Dalam pembelajaran, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena santriwati juga manusia, maka dia juga sering mendapatkan pujian.⁹⁶ Namun begitu, pujian harus sesuai dengan hasil kerja siswa. Jangan memuji secara berlebihan karena akan terkesan dibuat-buat. Pujian yang baik adalah pujian yang keluar dari hati seorang asatidz secara wajar dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada siswa atas jerih payahnya dalam belajar.⁹⁷

4. Memberikan penilaian

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa

⁹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 29

⁹⁴ *Ibid*, ..., hal. 29

⁹⁵ Catharina Tri Anni, dkk, *Psikologi Belajar*, (Semarang, Universitas Negeri Semarang Press, 2006), hal. 29

⁹⁶ Hamalik, *Proses Belajar*..., hal. 167

⁹⁷ Zain Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 152

nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan santriwatinya.⁹⁸

Menurut Sardiman, ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar yaitu :

- a) Memberi angka
- b) Hadiah
- c) Saingan atau kompetisi
- d) *Ego-involvement*
- e) Memberi ulangan
- f) Mengetahui hasil
- g) Pujian
- h) Hukuman
- i) Hasrat untuk belajar
- j) Minat
- k) Tujuan yang diakui⁹⁹

Disamping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan diatas, sudah tentu masih banyak lagi bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna.

3. Tinjauan Tentang Pengaruh Pemberian Penguatan Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk

⁹⁸ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran....*, hal.31

⁹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi....*, hal. 92-95

menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan.¹⁰⁰

Penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu keterampilan yang dimaksud. Keterampilan memberi penguatan merupakan keterampilan yang arahnya memberikan dorongan, tanggapan atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan diperhatikan.¹⁰¹

Dengan memberikan respon yang positif, pada gilirannya memotivasi anak untuk mempertahankan prestasinya, bahkan meningkatkannya.¹⁰² Mengenai hal ini dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut :

Siswa yang berprestasi akan mempertahankan prestasinya, manakala guru memberikan penghargaan atas prestasi tersebut. Bahkan dengan penghargaan yang diberikan guru timbul motivasi kuat untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai. Hal ini berlaku pula sebaliknya yang berprestasi tanpa penghargaan dapat mengurangi motivasi.¹⁰³

Motivasi memegang peranan penting dalam belajar, karena seorang siswa tidak akan belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi di dalamnya. Bahkan tanpa motivasi, seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar.¹⁰⁴ siswa yang mempunyai motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.¹⁰⁵

Dalam proses belajar mengajar di kelas, tidak setiap siswa mempunyai motivasi yang sama pada suatu bahan.¹⁰⁶ Misalnya dalam

¹⁰⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru....*, hal. 69

¹⁰¹ Uno, *Orientasi Baru....*, hal. 168

¹⁰² Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode....*, hal. 151-152

¹⁰³ *Ibid....*, hal. 150

¹⁰⁴ Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar....*, hal. 162

¹⁰⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi....*, hal. 75

¹⁰⁶ Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar....*, hal. 162

menghadapi bahan pelajaran. Namun hal yang perlu diingat dan dipahami bahwa jangan berasumsi negatif terhadap siswa yang nilainya buruk. Hal ini bila dikaitkan dengan motivasi belajar perlu menjadi bahan pertimbangan dan koreksi bagi pendidik.

Permasalahan tersebut sering terjadi dimana guru dihadapkan pada masalah pengelolaan motivasi. Pengelolaan ini dapat dilakukan dengan memfungsikan guru sebagai motivator, yaitu guru harus memotivasi siswa untuk belajar. Maksudnya “siswa perlu diberi rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya”.¹⁰⁷

Penggunaan penguatan (*reinforcement*) adalah salah satu cara untuk memotivasi siswa dalam belajar. Dengan penggunaan penguatan yang cepat dan tepat maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang terwujud sebagai berikut :

- a. Siswa akan mencapai hasil belajar yang optimal, karena “motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar pada siswa”.¹⁰⁸ Siswa yang termotivasi akan tergambar tingkah lakunya sebagai berikut:

- 1) Bersungguh-sungguh menunjukkan minat, mempunyai perhatian dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar; 2) berusaha keras dan memberikan waktu untuk melakukan kegiatan tersebut; dan 3) terus bekerja sampai tugas tersebut terselesaikan.¹⁰⁹

- b. Menurut Sa'id Mubayyadh, pengaruh penguatan (*reinforcement*) terhadap motivasi belajar dapat diuraikan sebagai berikut :

Menambah motivasi dan dorongan pada anak untuk melakukan pekerjaan serta mengkondisikan terjadinya pembelajaran. Hal

¹⁰⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 75

¹⁰⁸ *Ibid*,...,hal.85

¹⁰⁹ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2005), hal. 138

tersebut dapat membuat anak mengikuti instruksi-instruksi. Bagi anak yang telah mengetahui hal tersebut sebelumnya melalui pengalaman pribadinya dapat pula mengambil manfaat dari misi tugas tersebut. Sementara terhadap anak-anak yang kurang peduli (acuh) atau hanya mempunyai motif negatif, dan ditekankan pada esensi pelaksanaan tugasnya.¹¹⁰

Adapun tujuan akhir dari pemberian penguatan di atas, agar siswa dapat lebih meningkatkan perhatiannya terhadap pelajaran sekaligus membina tingkah laku yang baik. Oleh sebab itu mengingat pentingnya pengaruh pemberian penguatan terhadap motivasi belajar siswa maka guru perlu untuk mengenal, mengukur dan memperkuat perilaku siswa yang menopang proses belajar-mengajar dikelas.¹¹¹ Hal tersebut pada gilirannya dapat menciptakan interaksi edukatif

B. Penelitian Terdahulu

1. Choiru Niswatin, IAIN Tulungagung tahun 2010. Judul penelitian : Pengaruh *Reinforcement* terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1Boyolangu. Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif korelatif dengan menggunakan metode pengumpulan data meliputi angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pemberian penguatan oleh guru mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.¹¹²
2. Ach Fadloil, Universitas Jember tahun 2012. Judul penelitian : Pengaruh Pemberian Peguatan oleh Guru terhadap Motivasi Belajar

¹¹⁰ Muhammaad Sayyid Mubayyadh, *Akhlaq At-Thiflu Al-Muslim, (Akhlaq anak Muslim)*, terj. Abdul Syukur Abdul Rozaq dan Muhammad Ya'kub, (Jakarta : Najla Press,2006), hal. 17

¹¹¹ Winkel W.S, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Gramedia, 1989), hal. 380

¹¹² Choiru, Niswatin, *Pengaruh Reinforcement terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1Boyolangu*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

Siswa Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Tanggul Jember Tahun Ajaran 2011/2012. Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan inferensial dengan menggunakan metode pengumpulan data meliputi angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pemberian penguatan oleh guru mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.¹¹³

3. Galan Goldya. Judul penelitian : Pengaruh Penguatan Positif terhadap Materi Bahasa Indonesia pada Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V SDN Banyubening III Karangmojo Gunungkidul Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel penguatan positif mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar Materi Bahasa Indonesia pada Keterampilan Menyimak siswa¹¹⁴
4. Elok Dwi Pertiwi, Universitas Jember tahun 2012. Judul penelitian : Pengaruh Pemberian Penguatan terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri Pakusari Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

¹¹³ Ach Fadlail, Pengaruh Pemberian Penguatan oleh Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Tanggul Jember Tahun Ajaran 2011/2012, Universitas Jember, 2012 dalam <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/11675> diakses 9 Januari 2018

¹¹⁴ Goldan Goldya, Pengaruh Penguatan Positif terhadap Materi Bahasa Indonesia pada Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V SDN Banyubening III Karangmojo Gunungkidul Tahun Ajaran 2016/2017, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016 dalam <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/5069> diakses 9 Januari 2018

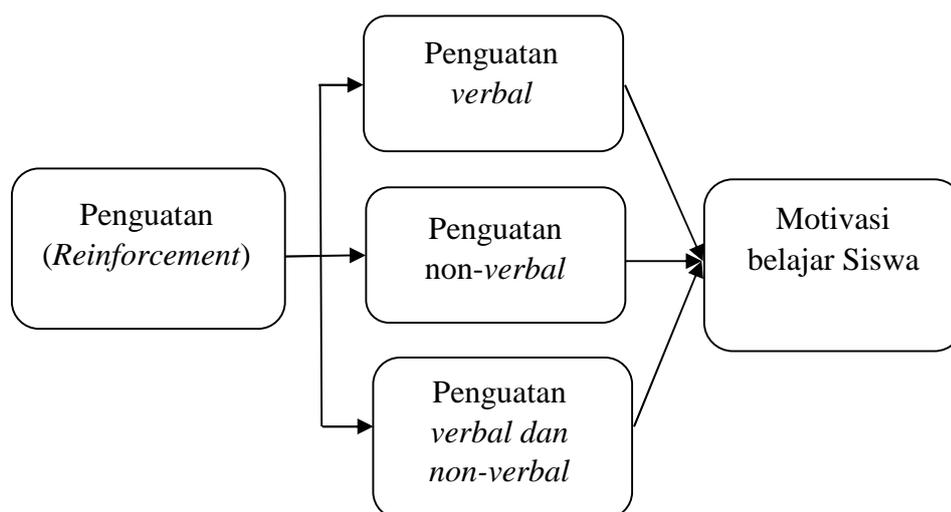
pemberian penguatan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Pakusari¹¹⁵

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di MTsN 2 Tulungagung”, penulis bermaksud ingin mengetahui pengaruh yang dihasilkan dari penggunaan penguatan di MTsN 2 Tulungagung terhadap motivasi belajar siswa.

Dalam penelitian ini, penulis cukup mengambil beberapa aspek terkait penguatan (*reinforcement*), yaitu penguatan *verbal*, penguatan *non-verbal* dan pengaruh keduanya. Kerangka berfikir penelitian dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



¹¹⁵ Elok Dwi Pertiwi, Pengaruh Pemberian Penguatan terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pakusari Tahun Ajaran 2012/2013, Universitas Jember, 2013 dalam <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/22556> diakses 9 Januari 2018